BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini wanita yang memiliki karir di luar rumah bukan menjadi hal yang tabu. Kerja sebagai pegawai kantoran yang mengharuskannya pergi pagi pulang sore seakan menjadi cita-cita dan impian wanita masa kini. Berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan kampus terkenal dengan jaminan akan mudah diterima perusahaan. Meningkatkan prestasi akademik dan *soft skill* telah lumrah dilakukan kaum wanita masa kini.

Hal ini menjadikan perempuan lebih banyak muncul di ruang publik. Berprofesi sebagai pegawai kantoran, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politisi bahkan kuli bangunan. Ruang publik yang awalnya merupakan hal tabu bagi perempuan kini dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Perempuan dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Satu dari peran wanita yang telah meluas di berbagai sektor ini dibuktikan dengan pengakuan pemerintah untuk menjadi wakil di Pemilu tahun 2004 melalui Pasal 65 Ayat 1 UU No. 12 Tahun 2003. Selain itu, laporan MDGs Indonesia tahun 2010 menunjukkan rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada

kelompok usia 15-24 tahun sebesar 99.85% (2009). Lalu proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR sebanyak 17.90% (2009). Perempuan telah membuktikan eksistensi dirinya di ruang publik. Inilah yang disebut perempuan masa kini sebagai bentuk dari emansipasi wanita.

Wacana emansipasi wanita di Indonesia tak bisa lepas dari sosok Raden Ajeng Kartini. Sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Surat-surat Kartini yang dikumpulkan dalam sebuah buku dipublikasikan oleh Mr. J. H.Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911.

Dalam suratnya, Kartini mengungkapkan kegelisahannya hidup sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi sosial. “Gadis-gadis muda dan pemuda-pemuda diceraikan satu sama lain” (Surat Kartini pada Estella Seehandelaar, 5 Mei 1899). Pemisahan ini merupakan hal yang lumrah di kehidupan sosial yang menganut sistem feodal. Saat itu, perempuan-perempuan di lingkungan Kartini, tak dapat bergerak bebas seperti saat ini. Bebas dalam arti dapat bergerak sebagai manusia seutuhnya tanpa dihalangi perbedaan gender.

Kartini mencoba untuk membebaskan perempuan dari dominasi maskulin dan budaya feodalisme melalui tulisan. Ia mengharapkan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa Kartini ingin memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia, sama halnya

dengan laki-laki. Tak hanya itu, Kartini juga berjuang untuk menolak pernikahan perempuan dengan laki-laki yang tak dikenalnya bahkan tak dicintainya. Baginya ini telah melanggar hak asasi perempuan sebagai manusia.

Namun, yang terjadi saat ini adalah pembebasan perempuan dari dominasi maskulin tidak hanya bergerak di bidang pendidikan atau dalam pernikahan. Peran perempuan telah merasuk di berbagai lini. Di Jakarta, supir-supir *busway* Transjakarta tidak hanya dilakoni oleh laki-laki tapi juga oleh perempuan. Meskipun kuantitas supir perempuan masih sedikit tapi hal ini membuktikan bahwa perempuan pun bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Sedikitnya, wacana emansipasi wanita yang diusung oleh Kartini dalam kumpulan suratnya telah membawa angin segar bagi kehidupan kaum perempuan masa kini. Inilah alasan Pramoedya Ananta Toer menganggap bahwa "Kartini merupakan obor dengan minyak pengetahuan dan pemikiran yang lebih masak dengan oktan yang lebih tinggi" (Toer, 2010:223). Masyarakat Indonesia mengenal sosok Kartini melalui buku berisi kumpulan suratnya yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu pada tahun 1922. Melalui buku ini pula masyarakat mengenal konsep emansipasi wanita sebagai perjuangan untuk mendapatkan hak-hak perempuan sebagai manusia.

Emansipasi wanita dan feminisme merupakan suatu kesatuan. Kata emansipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *emancipatio* yang berarti pembebasan dari kekuasaan. Jika diterapkan dalam frasa emansipasi wanita maka memiliki arti

pembebasan kaum perempuan dari dominasi maskulin atau budaya patriarki. Dalam kehidupan yang menganut sistem budaya patriarki, orang tua melarang anak-anak perempuan mereka untuk keluar rumah termasuk pergi ke sekolah. Begitu pula dengan feodalisme yang menurut Kartini tak berarti hanya karena dihormati atas darahnya yang bangsawan.

Emansipasi merupakan tuntutan yang disampaikan gerakan feminis untuk mendapatkan kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Ini adalah perjuangan kaum perempuan untuk tidak dipandang sebelah mata apalagi rendah. Mereka yang merasa terkekang oleh budaya patriarki dan dominasi maskulin dijuluki gerakan feminis.

Gerakan feminis yang muncul secara teroganisir pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1884. Ini bermula saat Amerika memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1776 yang mencantumkan "*all men are created equal*" tanpa menyebut perempuan sedikit pun. Karena merasa perempuan tak dianggap, sebuah konvensi digelar oleh kaum feminis di Seneca Falls yang memproklamasikan versi lain Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yaitu "*all men and women are created equal"* (Djajanegara, 2000:1).

Menurut Mustaqim (2003:16), secara epistemologi kata feminis berasal dari bahasa Latin yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *femine*, yang artinya memiliki sifat-sifat perempuan. Kemudian kata itu ditambah "*ism*" menjadi *feminism*, yang berarti hal ihwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Feminisme memiliki tujuan mencapai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan sebuah upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke suatu sistem masyarakat yang lebih adil. Alasan utama penyebab munculnya gerakan feminisme adalah ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkis.

Dominasi budaya patriarki dalam wacana perempuan Indonesia telah lama dirasakan dampaknya dalam masyarakat, sebagai contoh budaya ini telah digunakan oleh keluarga R. A. Kartini. Secara luas, budaya ini telah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, baik dunia pendidikan, ekonomi, sosial, termasuk dunia politik. Di lain pihak, dominasi patriarki telah memicu lahirnya diskriminasi dan ketimpangan *gender*. Peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara berada di bawah kuasa laki-laki. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perempuan tak lebih hanya sebagai subordinasi laki-laki.

Kehidupan masyarakat Jepara, tempat tinggal Kartini pada masa itu (abad 19), menganut sistem feodalisme yang sangat kental dan budaya patriarki. Akibat sistem sosial inilah peran perempuan dibatasi dan dibelenggu. Perempuan terkurung dalam dunia yang terbatas, antara lain wilayah desa, rumah, bahasa, dan peralatan. Dunia yang terbatas itu mengandung peringatan yang menuntut mereka (perempuan) tunduk pada satu tatanan yang diam-diam itu.

Kaum perempuan dibatasi untuk menampakkan diri di ruang publik. Bahkan Kartini menjelaskan dalam suratnya yang ditujukan pada Estella Zeehandelaar, 14

November 1899 bahwa pada usia dua belas tahun dirinya harus dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar. Mereka (perempuan) dituntut untuk menjaga nada suara, sikap, perilaku, pakaian, bahkan cara berjalan. Hal ini tertera dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepara tak terkecuali Kartini yang merupakan anak dari selir yang berasal dari rakyat biasa. Statusnya ini tak menjadikannya lebih bebas bergerak karena perempuan yang bukan berasal dari bangsawan cenderung lebih bebas. Namun, kedudukan Kartini sebagai anak dari bupati Jepara saat itu mengharuskannya untuk menjaga sikap.

Budaya patriarki memberikan otoritas dan dominasi pada laki-laki baik dalam keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Laki-laki ditempatkan pada sisi yang serba eksterior, resmi, publik, lurus, kering, tinggi, dan diskontinu. Keadaan inilah yang menyebabkan keterikatan perempuan dalam arti ketidakmerdekaan perempuan sebagai manusia dalam menentukan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sendiri. Pandangan stereotipe ini telah mengikat ketidaksadaran perempuan yang tidak ingin dipandang sebagai orang aneh.

Hingga saat ini, secara tidak sadar perempuan masih terbelenggu dengan sistem dan budaya yang seolah-olah telah meninggikan derajat mereka. Kebebasan perempuan masa kini untuk memperoleh pendidikan bahkan berkarir di bidang apa saja dianggap sebuah perjuangan emansipasi wanita. Segala bentuk prestasi kaum perempuan masa kini merupakan buah dari perjuangan hak-hak

perempuan yang diusung oleh Kartini. Begitulah masyarakat Indonesia mengenalnya.

Budaya patriarki atau dominasi maskulin hampir tak terlihat di kehidupan sekarang meskipun masih terasa di beberapa sektor. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah anak perempuan di sekolah, kantor, hingga DPR. Perempuan mulai aktif menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Bersaing secara sehat dengan laki-laki. Namun, wacana emansipasi wanita khususnya dari Kartini masih terus menjadi perbincangan bahkan tema menarik di setiap bulan April, yakni bulan kelahiran Raden Ajeng Kartini.

Jika Kartini mengungkapkan bahwa emansipasi wanita menurutnya adalah perjuangan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki dan menolak pernikahan poligami. Maka pada tahun 1980-an emansipasi wanita telah mengalami pergeseran makna. Sejak itu, emansipasi wanita dimaknai dengan persamaan gender yang mencakup seluruh bidang. Perempuan dan laki-laki harus berada dalam tatanan sosial yang horisontal. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki pun seperti menyupir truk, kuli bangunan, juru parkir, bahkan tukang tambal ban menjadi lumrah bagi perempuan karena mengatasnamakan emansipasi wanita.

Karena wacana emansipasi wanita yang diperjuangkan Kartini tertulis dalam suratnya yang kemudian dibukukan, perlu untuk dipahami sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau bahkan makna emansipasi wanita menjadi bias. Emansipasi wanita ini merupakan simbol

dari pemikiran Kartini. Begitu pula dengan kata-kata perjuangan yang ditulisnya dalam surat adalah simbol dari kata-kata yang diucapkannya. Ini seperti yang dikatakan Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu (Sumaryono, 1999:24).

Kata-kata disampaikan oleh bahasa yang merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mengungkapkan ekspresi, pemikiran, dan perasaan dengan simbol. Sebuah simbol memiliki makna yang telah disepakati bersama. Karena itulah simbol hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berada dalam tatanan sosial yang sama. Dengan begitu, sebuah simbol harus direkonstruksi agar dapat dipahami dengan benar sehingga tidak terjadi multitafsir.

Simbol ini disampaikan lewat bahasa tertulis yang tertuang dalam surat-surat Kartini. Bahasa akan menjadi wacana saat ada kekuasaan yang mempengaruhi dalam proses produksi teks. Dalam tataran komunikasi, interpretasi teks ini bisa dilihat dari medianya. Maksudnya adalah bagaimana keadaan sosial, politik, budaya, ekonomi yang melingkupi peneliti pada saat teks tersebut diproduksi.

Teks klasik emansipasi wanita yang tertuang dalam surat-surat Kartini perlu ditafsirkan dengan sebuah metode khusus yakni hermeneutika. Tugas pokok *hermeneutika* adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang

asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Dengan kata lain, *hermeneutika* berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan pada kita dalam sebuah teks.

Penelitian ini akan melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap wacana emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini yang ditemukan pada masa kini. Makna emansipasi wanita pada masa kini telah mengalami pergeseran makna jika merunut pada pemikiran Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya. Karena ditemukannya kekeliruan pada makna emansipasi wacana dalam pemikiran Kartini maka dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini akan menggunakan hermeneutika kritis. Menurut perspektif hermeneutika yang diusung oleh Jurgen Habermas ini, pemahaman didahului oleh kepentingan.

Hermeneutika tidak lagi bertugas menyingkap makna objektif yang dikehendaki pengarangnya melainkan untuk memproduksi makna yang sesuai dengan konteks pembacanya. Karena itu, untuk dapat memahami dengan benar makna emansipasi wanita dan menerapkannya sesuai dengan kepentingan sosial serta kontekstualiasasi masa kini perlu diinterpretasi dengan hermeneutika kritis Habermas.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengarahkan rumusan masalah penelitian, yaitu Bagaimana Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R.A. Kartini?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya?
2. Bagaimana perjuangan emansipasi wanita R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya?
3. Bagaimana kehidupan R.A. Kartini sebagai anak selir yang diungkapkan dalam surat-suratnya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini melalui surat-suratnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya.
2. Untuk mengetahui perjuangan emansipasi wanita R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya.
3. Untuk mengetahui kehidupan R.A. Kartini sebagai anak selir yang diungkapkan dalam surat-suratnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai penafsiran sebuah teks. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian hermeneutika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, antara lain:

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menafsirkan sebuah teks, khususnya pada teks klasik menggunakan kajian hermeneutika. Memahami makna emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini dan menerapkannya dalam konteks kekinian.

B. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Selain itu, sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama. Memahami konsep emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini dan perkembangannya masa kini.

C. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, agar masyarakat memahami dengan benar makna emansipasi wanita yang dimaksud oleh R.A. Kartini. Pemahaman makna emansipasi wanita ini diharapkan dapat memajukan kaum perempuan lagi tanpa ada penyimpangan sikap akibat pergeseran makna.